



Thai Students' Intercultural Apprehension in the Indonesian Context

Fendy Yogha Pratama

Universitas Sebelas Maret

Correspondences author: Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami, Surakarta, 57126, Indonesia;

Email: fendy.yogha@student.uns.ac.id

article info

Article history:

Received 23 November 2021

Revised 14 December 2021

Accepted 29 December 2021

Available online 30 December 2021

Keywords:

Thai; intercultural anxiety; mixed-method

abstract

Intercultural apprehension can affect the adaptation process of BIPA learners while in Indonesia, but research on this topic is still very limited. This study aims to measure the level of intercultural anxiety and the factors that cause this type of anxiety in Thai students when communicating with Indonesian people who have cultural differences. The data collection was conducted using a questionnaire called PRICA (*Personal Report of Intercultural Communication Apprehension*) and interview guidelines. The results showed that 7.1% of students experienced high levels of intercultural apprehension, 64.2% of students experienced moderate levels of intercultural apprehension and 28.5% of students experienced low levels of intercultural apprehension. Language barriers, negative prejudice, and culture shock are the main factors that give rise to this anxiety. BIPA teachers and program organizers are expected to design learning activities that can involve Thai students and Indonesian students so that intercultural apprehension can be reduced.

2021 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4207>

Pendahuluan

Minat mahasiswa Thailand terhadap bahasa Indonesia sangatlah tinggi. Hal ini tercermin dari banyaknya jumlah program penyelenggara BIPA di Thailand. Berdasarkan data dari laman Jaga BIPA Kemdikbud, terdapat 44 lembaga penyelenggara BIPA di Thailand. Jumlah ini jauh melampaui negara di Asia Tenggara lainnya, seperti Filipina (26 lembaga), Kamboja (12 lembaga), dan Singapura (12 lembaga). Jumlah yang tidak sedikit ini merupakan buah kerja keras pemerintah guna menyebarkan bahasa Indonesia ke seluruh penjuru dunia.

Dampak yang dapat dilihat adalah banyaknya mahasiswa Thailand yang belajar bahasa Indonesia agar bisa belajar di universitas di Indonesia. Salah satu kota yang menjadi tujuan belajar mahasiswa Thailand adalah Purwokerto, Jawa Tengah. Kota ini menjadi tujuan mahasiswa Thailand karena banyaknya kampus berlandaskan Islam, seperti Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas NU Purwokerto, dan IAIN Purwokerto.

Mahasiswa Thailand yang berkuliah di Purwokerto mendapatkan pendalaman bahasa Indonesia, baik berupa program tersendiri di kampus maupun sebagai mata kuliah. Beberapa kampus mewajibkan pembelajaran bahasa Indonesia secara formal kepada mahasiswa internasional termasuk kepada mahasiswa Thailand. Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi perkuliahan sekaligus membantu mereka dalam proses adaptasi dengan budaya Indonesia.

Salah satu kendala dalam proses adaptasi mahasiswa internasional adalah adanya kecemasan interkultural. Kecemasan interkultural merupakan perasaan takut atau cemas yang muncul ketika seorang individu berinteraksi dengan orang yang berasal dari grup yang berbeda, terutama berbeda secara kultur, etnis, dan/atau ras tertentu (Neuliep & McCroskey 2009). Menurut Gudykunst & Kim (1997), orang yang berasal dari kultur berbeda memiliki perasaan asing di lingkungan baru. Hal ini menimbulkan perasaan keterasingan (*strangeness*) yang tinggi sekaligus perasaan familiar yang rendah. Perasaan ini akhirnya membuat seseorang mengalami kecemasan ketika berada di lingkungan baru.

Kecemasan interkultural bisa dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu: *trait-like communication apprehension*, *context based communication apprehension*, *audience based communication apprehension* dan *situational communication apprehension* (Neuliep, 2018). *Trait-like communication apprehension* disebabkan oleh karakter seseorang yang memang memiliki kecenderungan untuk cemas pada setiap kondisi. *Context based communication apprehension* dialami hanya pada konteks tertentu, seperti wawancara kerja, berbicara di depan umum, mengikuti tes, dan berbagai kegiatan lainnya. *Audience based communication apprehension* terjadi ketika berkomunikasi dengan orang asing yang berbeda kultur. *Situational communication apprehension* terjadi karena kombinasi dari *context based communication apprehension* dengan *audience based communication apprehension*.

Efek negatif dari adanya kecemasan interkultural adalah munculnya persepsi negatif pada perbedaan kultural yang bermuara pada perilaku tidak nyaman ketika terjadi interaksi dengan orang yang berbeda kultur (Mak, Brown, & Wadey, 2013). Tingginya tingkat kecemasan interkultural seseorang juga berkorelasi positif dengan etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan pandangan yang memandang remeh masyarakat dan kebudayaan lain. Hal ini terjadi ketika seseorang berpikir bahwa berinteraksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan kultur tidak memiliki keuntungan (Kim & Goldstein, 2005). Etnosentrisme membuat seseorang hanya bergaul dengan grup yang memiliki kesamaan budaya dengan dirinya. Pandangan dari grup ini digunakan untuk membuat standar dalam melihat dan memutuskan kebenaran sebuah pemikiran (Chen & Starosta, 2005). Etnosentrisme yang

tumbuh sampai pada tingkat tertentu akan menjadi hambatan dalam sebuah komunikasi intercultural (Neuliep & McCroskey 2009).

Lin & Rancer (2003) mengatakan bahwa kecemasan interkultural merupakan salah satu prediktor terbaik untuk memprediksi keinginan berkomunikasi (*willingness to communicate*) seseorang. Semakin tinggi kecemasan interkultural seseorang maka semakin rendah keinginan berkomunikasi orang tersebut. Kecemasan interkultural juga membuat seseorang kesulitan untuk beradaptasi pada lingkungan yang baru (Tominaga, Gudykunst, & Ota, 2003).

Kecemasan interkultural sangat berkaitan dengan aspek kejiwaan seseorang. Aspek kejiwaan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran BIPA. Hal ini dipertegas oleh Suyitno (2017) yang mengungkapkan bahwa idealnya perlu dilakukan beberapa analisis kebutuhan belajar sebelum melakukan pembelajaran BIPA, salah satunya adalah analisis pada aspek kejiwaan, kecerdasan, serta emosi. Analisis ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis pemelajar BIPA. Pengetahuan yang cukup tentang hal ini akan membantu pengajar dan penyelenggara program BIPA dalam menciptakan hubungan personal yang baik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hasil analisis pada hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk menghindari hambatan psikologis pada pemelajar BIPA, seperti: frustrasi, malu, cemas, dan sebagainya. Senada dengan pendapat di atas, Kusmiatun (2019) mengharuskan para pengajar BIPA untuk memperhatikan aspek noninstruksional, seperti kebutuhan dan motivasi pemelajar BIPA. Berbagai aspek ini tidak akan terungkap seutuhnya apabila pengajar BIPA kurang mengenal karakter psikologis pemelajar BIPA. Faktor psikologis pemelajar BIPA penting karena pengetahuan tentang hal ini dapat membantu pengajar dalam menjelaskan mengapa terdapat perbedaan kecepatan dan kesuksesan di antara para pemelajar (Ellis, 2015).

Berbagai pemaparan di atas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kecemasan intercultural mahasiswa BIPA sangatlah penting untuk diketahui lebih dalam. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat kecemasan interkultural yang dialami mahasiswa Thailand ketika belajar bahasa Indonesia, dan (2) mengetahui faktor penyebab munculnya kecemasan interkultural tersebut. Pengetahuan yang mendalam mengenai topik ini diharapkan mampu untuk dimanfaatkan guru dan penyelenggara program BIPA dalam mengurangi kecemasan interkultural yang dialami mahasiswa BIPA ketika pertama kali berada di Indonesia.

Metode

Sumber data dalam penelitian ini adalah 28 mahasiswa Thailand yang berada di kota Purwokerto, Jawa Tengah. Tujuan mahasiswa Thailand belajar bahasa Indonesia adalah untuk mempersiapkan mereka mengikuti perkuliahan di kelas reguler bersama mahasiswa Indonesia. Beberapa mahasiswa yang sedang berkuliah juga kembali mengikuti kelas bahasa Indonesia untuk memperlancar kemampuan berbahasa formal mereka. Mahasiswa Thailand yang menjadi sumber data berasal dari Thailand Selatan yang terdiri dari empat provinsi, yaitu Pattani, Yala, Narathiwat, dan Songkhla. Semua mahasiswa asing tersebut beragama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-method approach*) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini merupakan prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan, atau mengintegrasikan data kuantitatif dengan kualitatif pada beberapa tahapan penelitian (Creswell & Clark, 2006). Pendekatan ini dianggap paling cocok karena peneliti berpikir bahwa data kualitatif/kuantitatif saja tidaklah cukup untuk mengetahui kecemasan interkultural yang dihadapi mahasiswa Thailand. Hasil kombinasi dari metode kualitatif dan kuantitatif akan saling melengkapi sehingga dapat menyajikan gambaran utuh dari masalah yang dibahas dalam penelitian (Teddlie & Tashakkori, 2009). Desain metode campuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah *sequential explanatory* yang terdiri dari dua tahapan penelitian yaitu metode

kuantitatif yang kemudian diikuti metode kualitatif. Dalam desain *sequential explanatory*, pengumpulan dan analisis data numerik dilakukan terlebih dahulu. Hasil dari proses kuantitatif ini kemudian diperdalam dan dielaborasi secara kualitatif sehingga didapatkan temuan penelitian yang lebih mendalam.

Instrumen yang digunakan pada tahap pertama (metode kuantitatif) adalah PRICA (*Personal Report of Intercultural Communication Apprehension*). PRICA merupakan instrumen untuk mengukur tingkat kecemasan yang dialami seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda kultur (Neuliep & McCroskey, 2009). Instrumen ini dipilih karena memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi (Ay, Kavuran, & Turkoglu 2018; Fall et al., 2013).

Instrumen ini memiliki 14 pernyataan dengan 5 poin skala Likert (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral; 4=setuju; 5=sangat setuju). Proses penghitungan untuk mendapatkan nilai akhir dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, melakukan penjumlahan item nomor 1, 3, 5, 7, 9, 10, dan 12. Tahap kedua, melakukan penjumlahan item nomor 2, 4, 6, 8, 11, 13, dan 14 ditambah. Tahap ketiga, menggunakan rumus: $42 - \text{total nilai tahap 1} + \text{total nilai tahap 2}$ untuk mendapatkan skor akhir PRICA (McCroskey, 2007). Interpretasi dari skor akhir PRICA dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Interpretasi Skor

| Skor PRICA | Tingkat kecemasan interkultural |
|--------------------------|---------------------------------|
| Skor 31 ke bawah | Rendah |
| Skor antara 32 hingga 52 | Menengah |
| Skor 53 ke atas | Tinggi |

Instrumen pada tahap kedua (metode kualitatif) adalah pedoman wawancara. Secara umum, pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan pemandu untuk menggali lebih dalam faktor penyebab munculnya kecemasan interkultural yang terjadi pada mahasiswa Thailand ketika berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia. Setiap mahasiswa dapat menolak untuk mengikuti proses wawancara jika mereka tidak berkenan mengikuti kegiatan ini.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pertama, peneliti menghitung skor akhir dari setiap kuesioner yang terkumpul. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang mahasiswa (28,5%) mengalami kecemasan interkultural dalam tingkat rendah, 18 orang mahasiswa (64,2%) mengalami kecemasan interkultural dalam tingkat menengah, dan 2 mahasiswa (7,1%) mengalami kecemasan interkultural dalam tingkat tinggi. Nilai terendah yang didapat dari proses penghitungan adalah 26 dan nilai tertinggi adalah 54. Rata-rata dari skor total adalah 41,46.

Tabel 2. Hasil akhir skor

| Skor PRICA | Tingkat kecemasan interkultural | Jumlah Mahasiswa | % |
|--------------------------|---------------------------------|------------------|-------|
| Skor 31 ke bawah | Rendah | 8 | 28,5% |
| Skor antara 32 hingga 52 | Menengah | 18 | 64,2% |
| Skor 53 ke atas | Tinggi | 2 | 7,1% |

Tabel 3 memuat rata-rata skor per item yang ada pada PRICA (*Personal Report of Intercultural Communication Apprehension*). Hasil rata-rata menunjukkan bahwa pernyataan nomor 2 dan 4 memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,46. Berikut dipaparkan rata-rata setiap pernyataan dalam kuesioner.

Tabel 3. Rata-rata Skor Per Item

| No. | Pernyataan | R | SB |
|-----|--|------|-------|
| 1 | Generally, I am comfortable interacting with a group of people from different cultures. | 3,18 | ,945 |
| 2 | I am tense and nervous while interacting with people from different cultures. | 3,46 | 1,036 |
| 3 | I like to get involved in group discussion with others who are from different cultures. | 3,36 | 1,096 |
| 4 | Engaging in a group discussion with people from different cultures makes me nervous. | 3,46 | 1,071 |
| 5 | I am calm and relaxed with interacting with a group of people who are from different cultures. | 3,32 | ,945 |
| 6 | While participating in a conversation with a person from a different culture, I get nervous. | 3,36 | ,826 |
| 7 | I have no fear of speaking up in a conversation with a person from a different culture. | 2,93 | 1,052 |
| 8 | Ordinarily I am very tense and nervous in a conversation with person from a different culture. | 2,86 | 1,208 |
| 9 | Ordinarily I am very calm and relaxed in conversations with a person from a different culture. | 3,14 | 1,239 |
| 10 | While conversing with a person from a different culture, I feel very relaxed. | 3,36 | 1,096 |
| 11 | I am afraid to speak up in conversations with a person from a different culture. | 3,14 | ,970 |
| 12 | I face the prospect of interacting with people from different cultures. | 3,32 | ,772 |
| 13 | My thoughts become confused and jumbled when interacting with people from different cultures. | 3,25 | ,928 |
| 14 | Communicating with people from different cultures makes me feel uncomfortable. | 3,21 | ,917 |

R: rerata, SB: simpangan baku

Pernyataan nomor 2 yang berbunyi *"i am tense and nervous while interacting with people from different culture"* (saya merasa tegang dan gugup saat berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berpikir bahwa berinteraksi dengan orang Indonesia membuat mereka tegang dan gugup. Sementara itu, pernyataan nomor 4 *"engaging in a group discussion with people from different cultures makes me nervous"* (terlibat dalam diskusi kelompok dengan orang-orang dari budaya yang berbeda membuat saya gugup) mengimplikasikan bahwa mahasiswa Thailand merasa gugup ketika berkomunikasi dalam konteks diskusi kelompok.

Faktor Penyebab Kecemasan Interkultural

Kendala bahasa

Mahasiswa Thailand berpikir bahwa kemampuan bahasa Indonesia mereka masih kurang bagus. Hal ini memunculkan keraguan apakah setiap ucapan yang mereka keluarkan akan dimengerti oleh lawan bicara. Perasaan ini akhirnya membuat keinginan mereka untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia menjadi rendah.

"Saya takut dosen atau teman lain tidak mengerti (apa yang saya katakan). Kata ada di kepala tapi saya takut keluarkan. Jadi saya pilih diam."

Dari data di atas diketahui bahwa mahasiswa Thailand berniat untuk bertanya dan pertanyaan tersebut sudah ada di dalam benaknya. Akan tetapi, ia lebih memilih untuk diam karena muncul pikiran negatif bahwa apa yang akan diucapkannya nanti tidak akan dimengerti oleh lawan bicara.

Perasaan ini muncul karena mahasiswa Thailand memiliki rasa percaya diri yang rendah dengan kemampuan berbahasa Indonesianya.

Mahasiswa awalnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat menguasai bahasa Indonesia dengan mudah. Hal ini dilatarbelakangi persepsi mereka yang menganggap bahwa bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu.

“Saya pikir dulu bahasa Melayu sama (dengan bahasa Indonesia) tetapi kalau berbicara sehari-hari sangat beda dan di kelas juga beda. Jadi saya sedikit bingung.”

Mahasiswa yang diwawancarai merupakan mahasiswa yang berasal dari provinsi Narathiwat. Provinsi ini berada berbatasan dengan Malaysia sehingga memiliki budaya dan bahasa yang sama. Masyarakat Thailand yang berada di provinsi ini juga mayoritas beragama Islam. Kesamaan kondisi sosial-budaya dengan Indonesia merupakan faktor utama yang membuat mereka memilih belajar di Indonesia. Maka dari itu, tidak mengherankan jika para mahasiswa Thailand ini memiliki persepsi bahwa bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu.

Perasaan rendah diri dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki dapat bermuara kecemasan berbahasa. Kecemasan berbahasa merujuk kepada perasaan cemas yang timbul dalam diri ketika berbahasa asing. Perasaan cemas seperti ini disebut juga sebagai *Situation-Specific Anxiety* karena hanya muncul dalam kondisi yang spesifik yaitu ketika menggunakan bahasa asing (MacIntyre & Gardner, 1991). Situasi spesifik yang dimaksud adalah ketika berbahasa asing untuk berbicara di depan publik, menyelesaikan tes, atau berkomunikasi di dalam kelas (Ellis, 2015).

Dari pengalaman mahasiswa ini, kecemasan berbahasa membuat seseorang memilih untuk tidak berbicara. Liu & Jackson, (2008) mengemukakan bahwa kecemasan berbahasa asing memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berbahasa. Hal ini terjadi karena pemelajar secara tidak langsung akan mengurangi komunikasinya dengan lingkungan sekitar. Komunikasi yang kurang ini membuat pengajar BIPA kesulitan untuk mengoreksi pelafalan, tata bahasa, maupun kata yang digunakan oleh mahasiswa BIPA.

Prasangka negatif

Mahasiswa Thailand memiliki pikiran bahwa teman sejawat mereka sedang menilai negatif diri mereka. Mereka berpikir bahwa bertanya kepada pengajar tentang materi yang tidak dimengerti merupakan tanda tidak kompeten. Ketika peneliti mencoba bertanya hal apa yang membuat mahasiswa tidak bertanya, salah satu mahasiswa mengatakan dia tidak takut kalimatnya tidak dimengerti, tetapi dia takut dianggap bodoh oleh teman sejawatnya. Hal ini terlihat dari wawancara di berikut.

“Apa ya (yang membuat takut bertanya)? Takut mereka pikir ‘ah begini saja tanya. Sedikit-sedikit tanya.’ Jadi begitu. Saya tidak jadi bertanya.”

Para mahasiswa Thailand berpikir bahwa bertanya kepada pengajar tentang materi yang tidak dimengerti merupakan tanda tidak kompeten. Ketika peneliti mencoba bertanya hal apa yang membuat mahasiswa tidak bertanya, salah satu mahasiswa mengatakan dia tidak takut kalimatnya tidak dimengerti, tetapi dia takut dianggap bodoh oleh teman sejawatnya. Peneliti berpikir bahwa mahasiswa Thailand ingin bertanya dengan bahasa yang benar. Akan tetapi, mahasiswa tersebut akhirnya mengurungkan niatnya untuk berbicara karena ketika merasa tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Semua mahasiswa diwawancarai berpikir bahwa orang Indonesia yang berkomunikasi dengan mereka adalah orang yang ramah. Hanya saja, mahasiswa Thailand masih memiliki ketakutan bahwa orang Indonesia yang menjadi lawan bicara mereka akan menilai bahasa Indonesia mereka yang tidak baik. Ohata (2005) berpendapat bahwa prasangka seperti ini muncul karena pelajar memiliki perasaan bahwa lawan bicara akan menilai mereka berdasarkan kesalahan kata atau tata bahasa yang tidak sengaja dibuat. Maka dari itu, mahasiswa Thailand harus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Peningkatan kemampuan berbahasa akan menurunkan kecemasan interkultural pelajar BIPA. Penelitian yang dilakukan Liu & Jackson (2008) menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bahasa asing merupakan masalah utama yang dialami mahasiswa internasional. Nampaknya hal ini juga terjadi pada mahasiswa Thailand yang masih kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks formal di kelas maupun untuk menulis karya ilmiah.

Meski demikian, beberapa mahasiswa ada yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika berbicara dengan orang Indonesia. Mereka cenderung tidak terlalu berpikir apakah bahasa Indonesia yang mereka ucapkan salah atau tidak. Kepercayaan diri seperti ini terlihat merupakan sifat asli dari mahasiswa tersebut. Hal ini berarti mereka memiliki rasa percaya diri dalam setiap konteks komunikasi.

“Kalau saya ya bicara saja. Saya pikir mereka (orang Indonesia) tahu kalau saya orang luar jadi mereka bisa maklum kalau saya salah”

Kesadaran untuk tetap berkomunikasi walaupun kemampuan berbahasa yang kurang dapat meningkatkan keterampilan berbicara secara keseluruhan. Hal ini dimungkinkan karena pengajar dapat terus menerus memberikan masukan positif mengenai kosakata dan ekspresi yang digunakan, tata bahasa, serta kesalahan-kesalahan lain yang diperbuat. Dengan banyaknya masukan ini, pelajar BIPA diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Upaya untuk meningkatkan komunikasi dengan orang Indonesia dapat dimulai dengan dorongan dari teman. Oommen (2014) membuktikan bahwa dukungan dari keluarga dan teman dapat menurunkan tingkat kecemasan interkultural yang dialami imigran. Penurunan kecemasan interkultural akhirnya membuat para imigran lebih berkompromi pada perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi ketika proses adaptasi terjadi.

Gegar budaya

Lingkungan baru dalam proses adaptasi dapat memunculkan gegar budaya. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh (Oberg, 1960). Gegar budaya dapat didefinisikan sebagai perasaan gangguan emosi yang terjadi ketika seseorang berada di lingkungan yang tidak familiar. Transisi dari satu kultur ke kultur yang lain tidak hanya memunculkan pengalaman tidak familiar, tetapi juga memunculkan stres, depresi, dan rasa cemas. Perasaan ini tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, tetapi bisa dikurangi (Ferraro, 1997).

Oberg (1960) menjelaskan empat tahapan dari gegar budaya. Tahapan pertama disebut *Honeymoon Stage*. Pada tahap ini seorang individu merasa semangat dan antusias pada lingkungan baru tempatnya berada. Setelah itu, individu masuk ke dalam tahap *crisis* yang membuat mereka merasa marah dan frustrasi adanya perbedaan bahasa, nilai yang dianut, dan kepercayaan. Pada tahap selanjutnya, individu tersebut mulai melakukan adaptasi yang merupakan tahapan *recovery*. Setelah semua tahapan ini dilalui, individu mulai memasuki tahapan yang terakhir yaitu *adjustment* yang ditandai dengan adanya perasaan senang terhadap semua hal baru yang ditemui.

Mahasiswa Thailand yang belajar bahasa Indonesia di Purwokerto adalah mahasiswa tingkat awal yang masih memiliki sedikit pengalaman hidup di Indonesia. Umumnya pengalaman ke luar

negeri adalah hal baru bagi mereka. Pengetahuan yang kurang tentang Indonesia ini menjadi salah satu faktor yang memunculkan kecemasan interkultural. Budaya dan lingkungan tempat tinggal yang kurang familiar membuat mereka lebih hati-hati dalam berbicara maupun berbuat.

“Di sini semua baru. Kampus baru. Rumah baru. Teman baru. Jadi saya tidak banyak berbicara karena semua asing untuk saya. Saya takut nanti saya bicara tidak bagus dan mereka tidak suka.”

Jacob & Greggo (2001) menemukan bahwa rendahnya pemahaman mahasiswa Amerika kepada mahasiswa internasional akhirnya berdampak pada kurangnya interaksi di antara keduanya. Hal ini seperti muncul juga pada mahasiswa Thailand. Meski demikian, adanya dukungan dari mahasiswa Thailand yang lebih dahulu berada di Indonesia membuat pemahaman ini menjadi lebih baik sehingga kecemasan interkultural tidak berlangsung lama.

Narasumber mengatakan bahwa pengalaman belajar di Indonesia sangat menyenangkan sekaligus penuh tantangan terutama ketika mereka menyadari bahwa terdapat perbedaan budaya. Beberapa mahasiswa Thailand yang baru datang di Indonesia juga mengalaminya hingga akhir tahun pertama perkuliahan mereka. Tanpa adanya bantuan dari organisasi mahasiswa Thailand, mereka berpikir bahwa proses adaptasi akan berjalan lebih lama lagi.

Gegar budaya yang dialami mahasiswa internasional, seperti mahasiswa Thailand di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal seperti bahasa, proses komunikasi dan lingkungan (Goldstein & Keller, 2015). Kesimpulan yang diajukan mereka tampaknya memperkuat temuan pada penelitian ini. Adanya kendala bahasa dan perasaan kurang familiar pada lingkungan baru turut berperan dalam memunculkan kecemasan interkultural dalam diri mahasiswa Thailand yang belajar bahasa Indonesia.

Simpulan

Mahasiswa internasional memiliki tantangan yang besar ketika mereka memutuskan untuk belajar di luar negeri. Selain memerlukan kemampuan kognitif yang baik, mereka dituntut pula memiliki kemampuan adaptasi dan akulturasi. Penguasaan yang baik terhadap kedua kemampuan ini akan berimplikasi positif pada kesuksesan akademik mereka. Salah satu hal yang dapat menjadi kendala untuk mencapai kesuksesan akademik ini adalah kecemasan interkultural. Adanya kecemasan interkultural akan mengurangi kemampuan adaptasi mahasiswa internasional dan berakibat pada rendahnya kemampuan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Thailand mengalami kecemasan interkultural dalam tingkat menengah. Hanya sebagian kecil dari mahasiswa Thailand yang mengalami kecemasan interkultural dalam tingkat yang tinggi. Kecemasan interkultural yang terjadi disebabkan oleh interaksi yang dilakukan bersama dengan banyak orang, seperti diskusi dalam grup dan tidak terlalu muncul ketika mahasiswa Thailand berinteraksi secara personal.

Peneliti menemukan bahwa kecemasan interkultural banyak muncul pada mahasiswa Thailand yang baru menginjakkan kaki di Indonesia. Fenomena ini merupakan hal yang wajar karena mereka masih merasa asing dengan lingkungan baru. Peran dari organisasi mahasiswa Thailand sangat membantu para mahasiswa baru ini dalam beradaptasi. Para mahasiswa senior banyak memberikan pandangan dan arahan yang membantu mahasiswa baru untuk menghadapi berbagai macam situasi yang terjadi selama proses adaptasi di Indonesia.

Pengajar dan penyelenggara program BIPA sebaiknya dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga kecemasan interkultural ini dapat berkurang secara signifikan. Cara yang bisa dilakukan adalah melakukan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Mahasiswa Indonesia bisa

berperan sebagai tutor pendamping yang dapat membantu mahasiswa Thailand dalam memahami materi di kelas bahasa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa Thailand yang berada di bawah naungan Ikatan Mahasiswa Patani di Indonesia (IMPI) Purwokerto atas kesediaan mereka mengikuti proses penelitian dari awal hingga akhir.

Daftar Rujukan

- Ay, E., Kavuran, E., & Turkoglu, N. (2018). Intercultural Communication Apprehension Scale (PRICA): Validity and Reliability Study in Turkish. *International Journal of Caring Sciences*, 11(3), 1638–1646. www.internationaljournalofcaringsciences.org
- Creswell, J. W. & Clark, V. L. (2006). *Designing and Conducting Mixed-Methods Research*. SAGE Publications, Inc.
- Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition: Second Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fall, L. T., Kelly, S., MacDonald, P., Primm, C., & Holmes, W. (2013). Intercultural communication apprehension and emotional intelligence in higher education. *Business Communication Quarterly*, 76(4), 412–426. <https://doi.org/10.1177/1080569913501861>
- Ferraro, G. P. (1997). The Cultural Dimension of International Business. In *Ferraro, G. P.*, 16,(1). Prentice Hall. <https://doi.org/10.1108/01604959710156925>
- Goldstein, S. B., & Keller, S. R. (2015). U.S. College Students' Lay Theories of Culture Shock. *International Journal of Intercultural Relations*, 47, 187–194. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2015.05.010>
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1997). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* New York, NY: McGraw-Hill.
- Jacob, E. J., & Greggo, J. W. (2001). Using Counselor Training and Collaborative Programming Strategies in Working With International Students. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 29(1), 73–88. <https://doi.org/10.1002/J.2161-1912.2001.TB00504.X>
- Kim, R. I., & Goldstein, S. B. (2005). Intercultural Attitudes Predict Favorable Study Abroad Expectations of U.S. College Students. *Journal of Studies in International Education*, 9(3), 265–278. <https://doi.org/10.1177/1028315305277684>
- Kusmiatun, A. (2019). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media
- Lin, Y., & Rancer, A. S. (2003). Ethnocentrism, Intercultural Communication Apprehension, Intercultural Willingness-to-Communicate, and Intentions to Participate in an Intercultural Dialogue Program: Testing a Proposed Model. *Communication Research Reports*, 20(1), 62–72. <https://doi.org/10.1080/08824090309388800>
- Liu, M., & Jackson, J. (2008). An Exploration of Chinese EFL Learners' Unwillingness to Communicate and Foreign Language Anxiety. *The Modern Language Journal*, 92(1), 71–86. <https://doi.org/10.1111/J.1540-4781.2008.00687.X>
- MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1991). Methods and Results in the Study of Anxiety and Language Learning: A Review of the Literature. *Language Learning Journal*, 41(1), 85–117. <https://doi.org/10.1111/J.1467-1770.1991.TB00677.X>
- Mak, A. S., Brown, P. M., & Wadey, D. (2013). Contact and Attitudes Toward International Students in Australia: Intergroup Anxiety and Intercultural Communication Emotions as Mediators. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(3), 491–504.

- <https://doi.org/10.1177/0022022113509883>
- McCroskey, J. C. (2007). Handbook of Research on Electronic Surveys and Measurements. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-792-8>
- Neuliep, J. W. (2018). *Intercultural Communication: A Contextual Approach. Seventh Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Neuliep, James W., & McCroskey, J. C. (2009). The development of intercultural and interethnic communication apprehension scales. *Communication Research Reports*, 14(2), 145–156. <https://doi.org/10.1080/08824099709388656>
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments: *Practice Anthropology*, 7(1), 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>
- Ohata, K. (2005). Potential Sources of Anxiety for Japanese Learners of English: Preliminary Case Interviews with Five Japanese College Students in the U.S. *TESL-EJ*, 9(3), 1–21.
- Oommen, D. (2014). The Relationships among Perceptions of Social Support, Intercultural Communication Apprehension (ICA), and Conflict Management Preferences in the Context of Cultural Adaptation. *Journal of Intercultural Communication Research*, 43(3), 215–237. <https://doi.org/10.1080/17475759.2014.935797>
- Suyitno, I. (2017). *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Teddlie, C. & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in The Social and Behavioral Sciences*. SAGE Publications, Inc.
- Tominaga, J., Gudykunst, W. B., & Ota, H. (2003). Perceptions of effective communication in the United States and Japan. *The International Communication Association Conference*.